

PENDEKATAN SISTEM DALAM PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Anis Mukaromah Nasikhatun A

Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: anisnajah2024@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 3 Bulan : Maret Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<i>Penelitian ini membahas tentang sistem pendekatan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, dengan fokus pada penerapan sistem pendekatan dalam pengelolaan Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Lembaga Pendidikan Islam merupakan organisasi yang mengembangkan pendidikan Islam melalui program kegiatan yang terorganisir dengan baik. Prinsip-prinsip pendidikan Islam meliputi : pembelajaran sebagai kewajiban, pendidikan sepanjang hayat, pendidikan berorientasi dunia, pendidikan integralistik, sesuai dengan fitrah manusia, demokratis, ilmiah, dan bermutu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendekatan sistem dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam pada Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian Perguruan Islam Mathali'ul Falah mempunyai pendekatan sistem dalam pengelolaan pendidikan, metode pengajaran, model bevaluasi, dan struktur kepemimpinan yang terorganisir dengan baik. Kelebihan dan kelemahan sistem pendekatan dalam pengelolaan Perguruan Islam Mathali'ul Falah diantaranya adalah penggunaan perhitungan Hijriyah, waktu Istiwa', kurikulum mandiri, tidak melaksanakan Ujian Nasional, tidak menerima Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sistem evaluasi pembelajaran berbasis dalam jangka waktu empat bulan, hafalan sebagai syarat kelulusan, tulisan arab, peraturan kemahasiswaan yang ketat, penggunaan nomenklatur Direktur dan Wakil Direktur, serta ruang kelas yang kurang memadai. Perguruan Islam Mathali'ul Falah mempunyai keunikan dan perbedaan dengan sekolah atau madrasah lainnya.</i> Keyword: <i>pengelolaan lembaga, sistem pendekatan dalam pengelolaan pendidikan</i>

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, terutama dalam dunia pendidikan, segala kebutuhan masyarakat pendidik yang semakin kompleks maka pendidikan dengan segala cara membentuk suatu system, strategi serta proses pendidikan yang begitu beragam. Pendidikan Islam harus mampu menyuguhkan pendidikan yang mampu bersaing dengan pendidikan umum lainnya. Dalam hal ini manajemen pendidikan Islam sangat dibutuhkan dalam mengatur jalannya proses pembelajaran di dunia pendidikan Islam. Berbagai pendekatan dalam manajemen pendidikan Islam diharapkan mampu memudahkan

para pengelola pendidikan Islam. Merumuskan pola manajemen seperti apa yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini juga mampu bersaing di dunia modern yang mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan baik agama maupun pengetahuan umum serta teknologi.

Pendekatan sistem terdiri atas komponen-komponen utama yaitu masukan, proses, keluaran (*output*) dan hasil (*outcome*). Komponen masukan terdiri atas masukan mentah, yaitu siswa. Masukan instrumental adalah kurikulum, sarana prasarana, guru dan staf, keuangan, dan organisasi. Masukan lingkungan terdiri atas dukungan orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Komponen proses terdiri atas proses manajemen madrasah termasuk proses pembelajaran. Komponen keluaran merupakan perwujudan tujuan pembelajaran dalam berbagai aspek: kognitif, afektif, psikomotorik, dan hubungan personal atau dalam bahasa yang lebih dikenal sekarang dengan istilah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Komponen hasil (*outcome*) merupakan perwujudan hasil belajar dalam hal keberhasilan lulusan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya atau memasuki dunia kerja.

Secara konseptual pendekatan ini merupakan gabungan antara pendekatan input-output dan pendekatan *process-output* yang banyak digunakan (Yuliany, 2022). Dengan argumen itu, siswa yang kemungkinan berhasilnya tinggi perlu dikelompokkan ke dalam kelas atau madrasah tertentu berdasarkan potensi keberhasilannya. Pendekatan *process-output* didasarkan oleh beberapa argumen yang antara lain menyatakan bahwa pada dasarnya, proses, lingkungan, dan struktur madrasah menyebabkan terjadinya perbedaan dalam prestasi akademik siswa (Rahman, 2021)

Perguruan Islam Mathali'ul Falah didirikan oleh kyai Abdussalam pada tahun 1912. Pendirian sekolah ini bertujuan untuk mempersiapkan kader masa depan Islam yang menguasai *ilmu agama (tafaqquh fiddin)*, *mendekatkan diri kepada Allah (akram)*, dan *mempunyai kapabilitas profesioanal (shalih)*. Perguruan Islam Mathali'ul Falah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan Tafaqquh Fi ad-din dengan ciri-ciri intrinsiknya, dalam mempersiapkan peserta didik menjadi insan sholih akrom membutuhkan adanya penyempurnaan dan pengembangan perangkat kelembagaannya sebagai langkah ikhtiar.

Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan, pimpinan beserta tenaga pendidik perguruan Islam Mathali'ul Falah menerapkan kebijakan program-program pendidikan seperti hafalan menjadi syarat kenaikan kelas, kitab kuning menjadi rujukan mata pelajaran, tidak

menerapkan ujian Nasional tetapi tes kitab, tes Alquran, menyusun karya tulis Arab serta ujian tertulis mata pelajaran menjadi kriteria kelulusan peserta didik dan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan kalender Hijriyah dimulai bulan Syawal sampai bulan Sya'ban.

Artikel ini mendeskripsikan dan menganalisis sistem pendekatan dalam pengelolaan perguruan Islam Mathali'ul Falah. Secara teoritis semua artikel ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang sistem pendekatan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, sehingga dapat dijadikan sebagai konsep dan lang alternatif dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian peneliti merumuskan masalah yang dibahas dalam penelitian yaitu: "Bagaimanakah pendekatan sistem dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam pada Perguruan Islam Mathali'ul Falah?". Fokus penelitian ini adalah pada implementasi sistem pendekatan dalam pengelolaan Perguruan Islam Mathali'ul Falah.

KAJIAN TEORI

1. Sistem Pendekatan

Sistem ialah satu kesatuan yang utuh diperkirakan berhubungan, serta satu sama lain saling mempengaruhi, yang ketemunya dengan sadar dipersiapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan Sistem adalah upaya untuk melakukan pemecahan masalah yang dilakukan dengan melihat masalah yang ada secara menyeluruh dan melakukan analisis secara sistem. Pendekatan sistem diperlukan apabila kita menghadapi suatu masalah yang kompleks sehingga diperlukan analisa terhadap permasalahan tadi, untuk memahami hubungan bagian dengan bagian lain dalam masalah tersebut, serta kaitan antara masalah tersebut dengan masalah lainnya.

Pendekatan sistem merupakan cara untuk mengidentifikasi kebutuhan, menseleksi masalah, menyusun identifikasi persyaratan solusi masalah, membuat beberapa alternatif solusi, mengevaluasi hasil, merevisi persyaratan pada sebagian atau seluruh sistem yang terkait dengan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan. Pendidikan sebagai sebuah sistem yang terbuka, sangat memerlukan pendekatan sistem dalam pengembangannya. Sebab dengan sistem terbuka itu, pendidikan akan selalu berusaha untuk meng-update dirinya supaya tetap relevan dan tidak ketinggalan zaman. Resiko dari sistem terbuka ini, pendidikan akan selalu menemui masalah setiap perubahan yang dilakukan, sehingga ia memerlukan sebuah pendekatan sistem yang tangguh untuk mencari solusi.

Dengan demikian, agar pemahaman mengenai sistem terbuka ini lebih mendalam, perlu dirincikan karakteristik atau ciri-ciri dari sistem tersebut, antara lain:

- 1) Bersifat sinergis dengan lingkungan.
- 2) Feedback, perbaikan terus-menerus berdasarkan hasil balikan dari seluruh rangkaian kegiatan sistem.
- 3) Cyclical, hal ini sebagai kelanjutan dari kegiatan korektif. Sistem bersifat mengulangi kegiatan sebelumnya atau repetitive.
- 4) Creative, pendekatan sistem itu bersifat kreatif.
- 5) Negentropy. Sistem yang terbuka memiliki kekuatan penghalang dari kehancuran atau kemusnahan, manakala dipenuhi karakter dua hal di atas yakni kreatif dan repetitive. Dengan dua karakter tersebut akan menjadi pertahanan dari dalam diri sistemnya (selfdefence).
- 6) Steady state, yakni kemapanan, keajegan, keseimbangan internal saat terjadi dinamika input-output.
- 7) Grow than dexpancy, yakni tumbuh dan semakin meluas, sebagai akibat lanjutan (nurturanteffect) dari karakter sistem yang kreatif dan negontrophic.
- 8) Balance between main tenance (seperti beli,elihara, rekrutmen dan lain-lainnya untuk bertahan hidup) and adaptive activities (yaitu perencanaan dan pengembangan yang menghitung realitas lapangan secara jeli dan teliti supaya sistem tetap bertahan hidup).
- 9) Equifinality. Dalam pendekatan sistem, terdapat kesamaan nilai dari ujung proses suatu kegiatan.
- 10) Input bisa memiliki keragaman mutu, namun karena diproses dengan perlakuan dan persyaratan yang sama, maka jenis dan kualitas output, relative dalam level mutu yang sama.

2. Sistem Pendekatan Pengelolaan lembaga Pendidikan Islam

Suatu sistem dapat saja menjadi suatu sistem yang lebih kompleks. Itu berarti karena adanya suatu sistem karena kita mempertimbangkannya sebagai sistem. Kita sendiri yang menentukan batas-batas antara lain, perpaduan subsistem-subsistem yang ditentukan oleh pendapat yang menyatakan bahwa sesuatu adalah suatu sistem. Itu sebabnya suatu sistem pada hakikatnya adalah *sistem of interest* (Sitorus, 2019).

Lembaga pendidikan islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan islam. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa

lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri. Berdasarkan perkembangan zaman pendidikan secara Islami di kolaborasikan dengan pendidikan formal, yaitu pada lembaga pendidikan Islam yang pada kegiatan belajar mengajar menggunakan dan memasukkan pendidikan Islam. Hal tersebut juga menjadi diantara aspek yang menarik minat masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya sekolah di lembaga pendidikan Islam.

Dalam mengelola lembaga pendidikan di perlukan komunikasi yang dapat menghubungkan dengan baik dari berbagai kalangan dalam sekolah, terutama bagi guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam proses belajar mengajar dan komitmennya terhadap lembaga pendidikan. Jika dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam dilaksanakan dengan maksimal dan baik maka akan menjadi lembaga pendidikan yang banyak diminati oleh masyarakat selaku pengguna pendidikan.

Lembaga Pendidikan Islam ialah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga Islam melalui upaya/program kegiatan yang tersusun dengan rapi dan terorganisir dengan baik mengikuti khirarki dan aturan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Riyuzen, 2017). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Lembaga Pendidikan Islam merupakan suatu media organisasi tempat dimana pendidikan Islam diselenggarakan. Lembaga ini memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas/wewenang dan tanggung jawab yang jelas, tertata dengan baik sehingga memungkinkan terciptanya suasana kondusif yang mendukung terlaksananya proses pendidikan dan pembelajaran Agama Islam dengan efektif sesuai dengan karakteristik dan tugas masing-masing, seperti madrasah/madrasah.

Prinsip LPI bersifat relatif tetap dan ideal. Artinya jika dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen maka pendidikan tersebut dapat menghasilkan generasi yang kuat, kokoh dan mulia. Hal tersebut sejalan dengan prinsip Pendidikan yaitu (Riyuzen, 2017):

- 1) Belajar adalah kewajiban bagi setiap orang. Tujuannya adalah agar manusia berubah menjadi lebih baik. Semua manusia mempunyai peluang yang sama tanpa perbedaan untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran dengan baik, dan inilah yang merupakan prinsip pendidikan untuk semua (*Education For All*).
- 1) Prinsip Pendidikan sepanjang masa (*Long Life Education*). Prinsip ini menekankan bahwa Belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja sepanjang dapat memberikan perubahan yang lebih baik bagi dirinya.

- 2) Prinsip Pendidikan Berwawasan Dunia. Prinsip ini menekankan bahwa menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi itu tidak hanya dilakukan di negeri sendiri tetapi juga terbuka luas di berbagai belahan dunia.
- 3) Prinsip Pendidikan Integralistik Prinsip ini mengingatkan kepada kita bahwa ilmu agama (addinul Islam) sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan ilmu umum. Bahkan keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi.
- 4) Prinsip Pendidikan sesuai fitrah manusia. Manusia dilahirkan membawa bakat dan potensi lainnya yang satu sama lain mungkin ada kesamaan dalam beberapa hal, tetapi mungkin juga berbeda dalam hal yang lain.
- 5) Prinsip pendidikan yang demokratis dan manusiawi. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan dan pembelajaran harus dijalankan diatas prinsip keterbukaan, menyenangkan dan menghargai perbedaan setiap manusia.
- 6) Prinsip pendidikan yang ilmiah. Pendidikan dan pembelajaran harus dijalankan atas dasar tiori, fakta dan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- 7) Prinsip pendidikan yang berkualitas. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan yang bermutu hanya akan dapat dicapai apabila ditangani secara profesional oleh sumber daya manusia yang berkualitas pula. Penyelenggaraan pendidikan di berbagai jenjang harus mengutamakan mutu agar lulusannya memiliki daya kompetitif yang tinggi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Kemudian, peneliti memilih menggunakan uji keabsahan sumber dan teknik triangulasi data. Yang pertama adalah memverifikasi data yang berasal dari berbagai sumber yang relevan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber harus di verifikasi dengan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan untuk memvalidasi data ataupun informasi dari berbagai sumber yaitu kepala sekolah dan tim penjamin mutu.

Penelitian dilaksanakan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah, yang terletak di Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah. Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara kepada para responden, terdiri dari Direktur, Pembantu Direktur, dan tim kurikulum sebagai informan. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang terdiri dari peraturan perundang-undangan, jurnal-jurnal penelitian, laporan

ilmiah, laporan resmi pemerintah, dan bahan-bahan lainnya yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Pendekatan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam pada Perguruan Islam Mathali'ul Falah

Perguruan Islam Mathali'ul Falah merupakan lembaga pendidikan yang terdiri dari beberapa jenjang yaitu ibtida'iyah, diniyah ula, tsanawiyah, diniyah wustho, dan aliyah yang berdiri diatas satu bangunan dan terpisah antara pembelajaran banin (putra) dan banat (putri). Adapun sistem pendidikannya memakai sistem klasikal dengan memakai istilah Siffir Awwal, Siffir Tsani, Siffir Tsalits, kelas satu sampai kelas enam. Pada masa lalu, madrasah identik dengan kemunduran dan wawasan berfikirnya yang sempit. Dengan nama Perguruan Islam diharapkan Mathali'ul Falah maju dan berwawasan luas ke depan dalam mempersiapkan kader umat dan bangsa yang mendalam ilmu agamanya (tafaqquh fi-addin), professional (saleh), dan menjunjung tinggi aspek ketuhanan (akrom).

Tujuan khusus pendidikan dasar dan menengah (Tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah) yaitu melalui pendekatan kognitif, afektif maupun psikomotorik, yakni:

- 1) Pendidikan tingkat Ibtidaiyah dimaksudkan agar peserta didik menguasai dasar-dasar ilmu agama Islam, ilmu sosial, ilmu bahasa dan penalaran serta ilmu pengetahuan akhlaq, sehingga memiliki aqidah yang benar, sadar untuk melakukan prilaku peribadatan dan pergaulan yang berakhlaqul karimah.
- 2) Pendidikan tingkat Tsanawiyah dimaksudkan agar peserta didik mengembangkan secara kualitatif maupun kuantitatif terhadap penguasaan dasar-dasar ilmu agama Islam, ilmu sosial, ilmu bahasa, ilmu pengetahuan dan penalaran.
- 3) Pendidikan tingkat Aliyah dimaksudkan agar peserta didik dapat meningkatkan penguasaan dasar-dasar dan pengembangan ilmu agama Islam, ilmu sosial, ilmu bahasa, ilmu pengetahuan dan penalaran, sehingga tercipta tujuan mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang sholih dan akrom dengan ciri-ciri berperilaku sesuai prinsip-prinsip ulama, peduli terhadap nasyrul ilmi dan kemaslahatan ummat serta mampu mengembangkan dasar-dasar Ilmu Agama Islam.

Perguruan Islam Mathali'ul Falah dalam melaksanakan kurikulum dengan membagi waktu belajar dalam satu tahun ajaran menjadi tiga bagian, yang masing-masing disebut catur wulan. Jumlah hari belajar dalam satu tahun ajaran adalah 248 hari, termasuk didalamnya waktu bagi penyelenggaraan evaluasi kegiatan, kemajuan dan hasil belajar peserta didik.

Adapun kegiatan belajar mengajar di tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, pada dasarnya adalah meletakkan dasar-dasar kemampuan psikis dan psikomotorik serta penyesuaian persoalan sosial secara utuh. Selain itu juga dimaksudkan agar peserta didik menguasai dasar-dasar ilmu agama Islam, ilmu sosial, ilmu bahasa dan penalaran serta ilmu pengetahuan akhlaq, sehingga memiliki aqidah yang benar, sadar untuk melakukan perilaku peribadatan dan pergaulan yang berakhlaqul karimah serta mampu mengembangkan secara kualitatif maupun kuantitatif terhadap penguasaan dasar-dasar ilmu agama Islam, ilmu sosial, ilmu bahasa, ilmu pengetahuan dan penalaran.

Sedangkan pada tingkat Aliyah sistem pengajarannya diarahkan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan tingkat selanjutnya, maka dari itu siswa dilatih untuk melakukan pengembangan sikap bertanggung jawab dalam belajar dan mengemukakan pendapat secara kritis dan benar. Misalnya seperti melalui diskusi, presentasi, musyawarah, dan lain sebagainya. Beberapa metode pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Metode Sorogan, yaitu kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan individu di bawah bimbingan langsung seorang guru.
- 2) Metode Bandongan, yaitu metode yang dilakukan oleh seorang guru terhadap sekelompok siswa yang ada di dalam kelas untuk menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
- 3) Metode Talaqqi (bertatap muka langsung) dan Mushafahah (bersalaman langsung dengan guru).
- 4) Metode Demonstrasi atau praktek ialah metode pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan.

Sedangkan beberapa model evaluasi yang digunakan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah yang telah disesuaikan dengan tujuan pendidikannya adalah:

- 1) Ujian Tulis Sumatif atau ujian yang berkala, dalam hal ini berarti tes yang dilakukan setiap satu caturwulan sekali.
- 2) Ujian Tulis Sub Sumatif, tes permulaan yang dilakukan setiap satu bulan sebelum tes sumatif.
- 3) Ulangan Harian, yang diberikan oleh guru setiap hari setelah pembelajaran selesai.
- 4) Ujian Membaca al-Qur'an, terkait dengan makhroj, tajwid, tanda baca dan lain sebagainya.
- 5) Ujian Membaca Kitab yakni praktek membaca dan memaknai kitab kuning yang gundulan (tanpa tanda baca dan makna).

- 6) Ujian Hafalan kitab / Semakan Hafalan yang merupakan ujian waji sebagai syarat kenaikan.
- 7) Evaluasi kedisiplinan dan moral yang diselenggarakan setiap hari dengan cara mencatat pelanggaranpelanggaran siswa yang telah tertuang ke dalam tata tertib siswa serta menindaklanjuti sesuai jumlah dan beban pelanggaran yang dilakukan siswa dengan cara mencatat poin pelanggaran dari angka 1 – 100.

Secara umum kepemimpinan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut Direktur dan diarahkan oleh para Dewan Pertimbangan Direktur, serta dibantu oleh beberapa Pembantu Direktur (PD) beserta masing-masing unit kerja yang ada di bawahnya. Ada 4 (empat) Pembantu Direktur yang membantu Direktur dalam mengelola lembaga. Pembantu Direktur I membantu Direktur dalam Bidang Pendidikan dan Kurikulum. Pembantu Direktur II membantu Direktur dalam Bidang Keguruan, Pembantu Direktur III membantu Direktur dalam Bidang Kesiswaan, Pembantu Direktur IV membantu Direktur dalam Bidang Keuangan dan keTata Usahaan. Menurut salah satu Pembantu Direktur yang peneliti temui, istilah direktur sengaja dipilih mengingat lembaga pendidikan ini berbentuk Perguruan Islam bukan Madrasah atau Sekolah.

Selain itu juga dibentuk para Kepala Madrasah di setiap tingkatan. Yakni Kepala Madrasah Aliyah, Kepala Madrasah Tsanawiyah, Kepala Madrasah Ibtidaiyyah, dan Kepala Madrasah Diniyah Ula dan Wustho yang bertugas untuk mengoordinir setiap tingkatan yang ada di lembaga tersebut. Adapun di tahun 2019 ini para Kepala Madrasah/Sekolah yang ada di Perguruan Islam Mathali"ul Falah, adalah:

- 1) Kepala Madrasah Aliyah : Muhammad Abbad, S. Pd.I
- 2) Kepala Madrasah Tsanawiyah: Abdul Ghofarrozin, M.Ed
- 3) Kepala Madrasah Ibtidaiyah dan Diniyah: Muhammad Mulin Ni"am, MA

Menurut Bapak Muhammad Abbad yang sejak tahun 2017 sampai saat ini menjabat sebagai Direktur sekaligus Kepala Madrasah Aliyah menuturkan, jika proses pemilihan pemimpin utamanya pemilihan Direktur di Perguruan Islam Mathali'ul Falah didasarkan pada musyawarah sesepuh. Hal ini berdasarkan pengalaman pribadi Bapak Muhammad Abbad ketika beliau terpilih menjadi direktur menggantikan ayahnya yaitu KH. Ah. Nafi' Abdillah. Sepeninggal KH. Ah. Nafi' Abdilah pada Februari 2017, para sesepuh Perguruan Islam Mathali'ul Falah mengadakan musyawarah bersama untuk menentukan direktur yang baru. Dan akhirnya terpilihlah Bapak Muhammad Abbad menjadi direktur yang baru melalui

musyawarah mufakat tersebut. Setelah terpilih direktur yang baru, Yayasan baru mengesahkan dan mengeluarkan Surat Keputusannya.

Masa waktu jabatan direktur di Perguruan Islam Mathali'ul Falah berlaku selamanya sampai direktur tersebut meninggal baru bisa diganti. Begitu juga dengan masa jabatan Pembantu Direktur sebelumnya Akan tetapi di masa kepemimpinan Bapak Muhammad Abbad ini Pembantu Direktur diberikan batas waktu menjabat selama 2 (dua) tahun. Terkait dengan pola kepemimpinan yang diterapkan, Bapak Muhammad Abbad selaku Direktur sekaligus Kepala Madrasah Aliyah menjelaskan jika dalam kepemimpinannya beliau selalu meminta pertimbangan kepada para dewan pertimbangan direktur ketika akan menentukan ataupun memutuskan sesuatu kebijakan. Hal ini memiliki maksud untuk meminta restu dan juga masukan dari para dewan pertimbangan.

Selain itu, direktur atau kepala juga memberikan kewenangan kepada bawahannya seperti Pembantu Direktur ataupun wali kelas untuk mengoordinir unit-unit ataupun kelas-kelas yang menjadi tanggung jawabnya dan tetap dengan melalui jalur koordinasi serta persetujuan dari direktur ketika para pembantunya akan memutuskan suatu hal yang dirasa memiliki dampak yang besar terhadap lembaga. Misalnya ketika beberapa lembaga yang menangani persoalan kesiswaan membutuhkan sarana pendukung, para kepala lembaga tersebut mengusulkan dan merumuskan kebutuhan bersama pembantu direktur bidang kesiswaan, setelah itu pembantu direktur melakukan komunikasi dan koordinasi untuk meminta persetujuan dari direktur.

Secara formal rapat-rapat koordinasi rutin dilakukan setiap jum'at di akhir bulan, sedangkan secara non formal, rapat dilakukan melalui grup WA pemimpin dan juga pertemuan-pertemuan insidental ketika ada hal-hal yang sifatnya mendesak. Saat rapat, semua pihak boleh mengutarakan argument, ide dan gagasannya sampai ditemukan musyawarah mufakat mana yang disetujui oleh forum dan juga menurut direktur.

Direktur sesekali juga menyidak langsung kinerja bawahan ataupun unit-unit kerja yang ada, untuk melihat secara langsung kinerja bawahannya di lapangan, bukan hanya mendengarkan laporan dari para pembantunya.

Adapun dalam hal kedisiplinan siswa, direktur atau kepala menggunakan kewenangannya dalam hal merumuskan tata tertib siswa bersama dengan stakeholders lain seperti Pembantu Direktur, dan para pimpinan lembaga atau unit-unit yang terkait. Setelah tata tertib terumuskan, selanjutnya pelaksanaan dan pengawalan tata tertib tersebut diberikan kepada para pimpinan lembaga unit untuk ditindaklanjuti, dan secara berkala

setiap satu bulan sekali memberikan laporan kepada direktur untuk dievaluasi dan dilakukan penindakan lebih lanjut. Setiap siswa diberikan buku tata tertib peraturan lembaga yang telah ditandatangani oleh direktur, setelah itu jika ada persoalan pelanggaran kedisiplinan, siswa langsung ditangani oleh unit-unit kesiswaan seperti lembaga Bimbingan dan Konseling maupun Komisi Disiplin.

Tipe kepemimpinan sekolah yang terdiri dari Dewan Pertimbangan Direktur, Direktur (kepala), serta para Pembantu Direktur yang dibantu oleh para pengelola lembaga unit yang ada di bawahnya menunjukkan jika pola kepemimpinan yang ada di Perguruan Islam Mathali'ul Falah tidak terpusat pada satu sosok, tapi banyak pihak yang terlibat di sana. Terlebih dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa pimpinan seperti direktur, pembantu direktur, serta kepala-kepala unit menunjukkan jika setiap keputusan dimunculkan dan diselesaikan dengan cara musyawarah bersama berdasarkan masukan dari berbagai pihak, untuk mendapatkan hasil yang benar-benar terbaik untuk lembaga. Khusus dalam hal kedisiplinan siswa, pimpinan sekolah atau dalam hal ini direktur atau kepala juga memiliki perhatian yang tinggi terkait dengan hal tersebut. Ini bisa dibuktikan dengan dukungan direktur dalam membentuk lembaga-lembaga yang memiliki fokus tentang kedisiplinan siswa seperti lembaga Bimbingan Konseling, Komisi Disiplin, dan Lembaga Pengembangan Bakat dan Minat. Serta dengan mengeluarkan peraturan atau tata tertib yang secara khusus memberikan porsi yang lebih untuk mencegah dan mengawal kedisiplinan siswa agar menjadi lebih baik. Peran pemimpin yang demikian, menurut pendapat peneliti telah sesuai dengan kaidah dasar kepemimpinan yang meliputi kemampuan untuk membuat pedoman, seperti visi jangka pendek, menengah dan panjang, memiliki kemampuan untuk mengarahkan orang seperti menjalin komunikasi dan mengutarakan gagasan, mampu memotivasi dan memberikan inspirasi agar stakeholders yang ada di bawahnya semangat, serta mampu menghasilkan perubahan.

Adapun jika melihat pola kepemimpinan yang dijalankan, menurut peneliti direktur atau kepala sekolah Perguruan Islam Mathali'ul Falah menjalankan pola kepemimpinan partisipatif atau disebut dengan pola kepemimpinan demokratis yang merupakan pola kepemimpinan yang menitikberatkan pada usaha seorang pemimpin dalam melibatkan partisipasi para pengikutnya dalam setiap pengambilan keputusan. Dampak positif yang ditimbulkan dari pola kepemimpinan partisipatif adalah bahwa para pengikut memiliki rasa tanggung jawab, yang lebih besar terhadap pencapaian tujuan organisasi karena keterlibatannya dalam pengambilan keputusan. Hal ini bisa dilihat dari data yang peneliti dapatkan langsung dari

kepala terkait dengan pola kepemimpinan yang diterapkan jika dalam menjalankan kepemimpinannya, beliau selalu meminta pertimbangan kepada para dewan pertimbangan direktur ketika akan menentukan ataupun memutuskan sesuatu kebijakan. Hal ini memiliki maksud untuk meminta restu dan juga masukan dari para dewan pertimbangan. Selain itu, direktur atau kepala juga memberikan kewenangan kepada bawahannya seperti Pembantu Direktur ataupun wali kelas untuk mengoordinir unit-unit ataupun kelas-kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan pasal-pasal Undang-undang Sistem pendidikan Nasional Tahun 2003 di atas, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama mengeluarkan Surat Keputusan (SK nomor II/255/2003) tentang pesantren Muadalah. Peluang tersebut langsung disambut Perguruan Islam Matholi'ul Falah yang notabene mengadopsi kurikulum pondok pesantren dengan mendaftarkan diri untuk mengikuti akreditasi sebagai sekolah non-formal disetarakan (Pesantren Muadalah). Status baru Matholi'ul Falah sebagai Pesantren Muadalah mendapat respon positif dari siswa-siswinya. Karena dengan status tersebut harapan untuk bisa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia mulai terbuka.

Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan sebuah lembaga yang menyadari betul akan kelebihanannya dibanding sekolah lain. Kelebihan Matholi'ul Falah terletak pada fokus garapan Matholi'ul Falah, yaitu mendidik insan sholeh akrom yang mendalam ilmu agamanya (tafaqquh fi ad-din). Kelebihan Perguruan Islam Matholi'ul Falah sebagai sekolah yang tafaqquh fi ad-din dapat dilihat dari banyak hal, mulai dari muatan kurikulum yang diarahkan untuk mendalami agama, standar kompetensi lulusan yang harus dipenuhi seperti hafalan, tes baca al-Qur'an, tes kitab hingga program karya tulis arab serta kegiatan-kegiatan seperti Marching Band Matholi'ul Falah yang begitu di kenal masyarakat serta nilai-nilai sholeh akrom yang terangkum dalam konsep 9+1 nilai yang tidak dimiliki kebanyakan sekolah lain. Nilai-nilai tersebut bersumber dari nilai-nilai yang ada di Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen, yaitu: Al-Khirs, Al-Amanah, Al-Tawadldlu', Al-Istiqamah, Al-Uswah al-Hasanah, Al-Zuhd, Al-Kifah al-Mudawamah, Al-I'timad ala al-Nafs, Al-Tawashshuth, plus 1 nilai yaitu Al-Barakah. Sebagian keunggulan-keunggulan yang dimiliki Perguruan Islam Matholi'ul Falah juga menjadi pembeda dengan sekolah lain di kecamatan Margoyoso.

Banyaknya perbedaan sebagaimana data yang ada di deskripsi data penelitian sebenarnya sebagian besar terjadi bukan karena kesengajaan. Perbedaan itu muncul karena konsistensi. Di saat banyak sekolah mengikuti kurikulum pemerintah, Matholi'ul Falah tetap berpegang teguh pada prinsip dan cita-cita besarnya, tafaqquh fi ad-din menuju insan sholeh

akrom. Oleh karena itu, positioning Perguruan Islam Matholi'ul Falah tidak ditetapkan berdasarkan differensiasi. Banyaknya perbedaan dengan sekolah atau madrasah lain bagi Matholi'ul Falah merupakan akses natural dari sikap konsistensi (istiqomah) Matholi'ul Falah dalam memegang prinsip dan cita-cita besarnya. Matholi'ul Falah juga tidak memilih salah satu kelebihan/keunggulannya dibanding sekolah lain untuk dijadikan positioning dalam membentuk brand identity yang kemudian diperkenalkan kepada masyarakat.

Seluruh kelebihan sekaligus differensiasi yang dimiliki Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan satu kesatuan yang integral yang tidak bisa dipisahkan dalam upaya Matholi'ul Falah untuk mewujudkan tujuan besar atau fokus lembaga.

Positioning Matholi'ul Falah bukan berdasar kelebihan maupun perbedaannya dengan sekolah atau madrasah lain. Positioning Matholi'ul Falah ditetapkan berdasarkan fokus lembaga yang menaungi visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai yang dirumuskan dalam positioning statement Perguruan Islam Matholi'ul Falah Tafaqquh fi ad-din menuju insan sholeh akrom. Kelebihan Perguruan Islam Matholi'ul Falah sebagai sekolah yang tafaqquh fi ad-din dapat dilihat dari banyak hal, mulai dari muatan kurikulum yang diarahkan untuk mendalami agama, standar kompetensi lulusan yang harus dipenuhi seperti hafalan, tes baca al-Quran, tes kitab hingga program karya tulis arab serta kegiatan-kegiatan seperti Marching Band Mathoi'ul Falah yang begitu di kenal masyarakat serta nilai-nilai sholeh akrom yang terangkum dalam konsep 9+1 nilai yang tidak dimiliki kebanyakan sekolah lain.

2. Kelebihan dan Kelemahan Sistem Pendekatan dalam Pengelolaan pada Perguruan Islam Mathali'ul Falah

Di antara perbedaan dan keunikan Matholi'ul Falah yang membedakannya dengan sekolah/madrasah lain adalah sebagai berikut:

1) Menggunakan perhitungan Hijriyah

Pada umumnya, sekolah-sekolah yang ada di Indonesia menggunakan perhitungan tahun Masehi untuk menentukan kalender akademik. Namun tidak demikian dengan Matholi'ul Falah. Lembaga pendidikan ini menggunakan tahun Hijriyah sebagai patokan untuk menentukan kalender akademik.

2) Menggunakan Perhitungan waktu Istiwa'

Patokan waktu belajar mengajar di Matholi'ul Falah tidak menggunakan patokan Waktu Indonesia Bagian Barat (WIB), akan tetapi menggunakan waktu istiwa', patokan waktu yang digunakan untuk menandai waktu sholat.

3) Tidak mengikuti kurikulum pemerintah

Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan sedikit di antara ribuan sekolah yang menolak menerapkan kurikulum pemerintah. Menurut pandangan masyarakat Matholi'ul Falah, kurikulum tersebut tidak akan mampu membawa Matholi'ul Falah pada tujuan dan cita-cita. besarnya, yaitu mempersiapkan insan yang Tafaqquh fi ad-din sholeh akrom. Untuk itu Matholi'ul Falah membuat kurikulum sendiri yang independen dan menghindari intervensi pemerintah.

4) Tidak ada Ujian Nasional

Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan satu-satunya madrasah yang tidak mengadakan Ujian Nasional serta melarang siswa-siswinya untuk mengikuti Ujian Nasional di sekolah lain selama masih aktif menjadi siswa Matholi'ul Falah.

5) Tidak menerima Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS)

Ketika banyak sekolah/madrasah berlomba-lomba untuk mendapatkan dana BOS, Perguruan Islam Matholi'ul Falah justru menolaknya. Penolakan ini dilakukan untuk menjaga independensi dan menghindari intervensi pemerintah khususnya dalam kurikulumnya. Penolakan terhadap Dana BOS ini menjadikan Matholi'ul Falah sebagai sekolah yang Independen dalam pembiayaan pendidikannya.

1) Sistem evaluasi pembelajaran masih berdasarkan catur wulan

Di saat banyak sekolah mengikuti sistem evaluasi pembelajaran nasional menggunakan sistem semester, Matholi'ul Falah masih menggunakan sistem catur wulan dalam sistem evaluasi pembelajarannya.

2) Hafalan sebagai syarat kelulusan

Salah satu keunikan dan karakteristik dari Matholi'ul Falah adalah menjadikan hafalan nadzaman atau matan kitab-kitab kuning sebagai syarat kenaikan kelas. Sepintar dan sebagus apapun nilainya, tapi kalau tidak hafal, ya harus tinggal di kelas yang sama. Di Matholi'ul Falah hafalan sudah mendarah daging dan itu sudah dimulai sejak tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (setingkat Sekolah Dasar). Hafalan untuk kelas tiga Madrasah Ibtidaiyyah adalah Durusul Fiqhiyyah bagian pertama (Fiqih), kelas empat Ibtidaiyyah juga Durusul Fiqhiyyah, tapi bagian yang terakhir. Untuk kelas lima dan enam Ibtidaiyyah hafalannya adalah Arbain Nawawi (hadis) dan Amtsilati Tasrifiiyyah (sorof), berturut-turut bagian pertama dan bagian akhir. Adapun hafalan kelas satu Tsanawiiyyah adalah 500 bait Alfiyah ibnu Malik (nahwu) bagian pertama, untuk 500 bait berikutnya dihafal di kelas dua Tsanawiiyyah dan ditambah dengan 110-an bait Kifayatut Tullab (ilmu faroid). Kelas tiga Tsanawiiyyah, murid harus hafal matan Tashilut Turuqot 140-an bait (ushul fikih). Sementara kelas satu Aliyah, hafalannya

adalah 280-an bait Jauharul Maknun (balaghoh) dan 140-an bait Sullamul Munauroq (mantiq).

3) Karya Tulis Arab

Kalau hafalan menjadi syarat kenaikan kelas, maka Karya Tulis Arab (KTA) adalah syarat untuk mengikuti ujian Catur Wulan dua pada saat kelas tiga Aliyah. Kewajiban menulis karya tulis ini dimulai sejak tahun 1998 dengan tujuan untuk mengembangkan dan melestarikan budaya tulis-menulis di kalangan pesantren yang kian hari kian susut. KTA ini wajib ditulis tangan secara manual, tidak diperkenankan diketik dengan komputer kecuali tulisan sampulnya.

4) Penerapan peraturan siswa yang sangat ketat

Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan madrasah yang menerapkan peraturan siswa secara ketat dan disiplin. Madrasah ini tidak segan-segan mengembalikan siswa ke walinya apabila melakukan pelanggaran sesuai yang tercantum di peraturan siswa, juga dengan tegas tidak menaikkan atau meluluskan siswa-siswinya apabila tidak mampu mencapai kompetensi minimal sebagaimana syarat kenaikan kelas dan kelulusan yang telah ditetapkan.

5) Penggunaan nomenklatur Direktur dan Wakil Direktur Perguruan Islam

Matholi'ul Falah merupakan madrasah pertama di kabupaten Pati yang menggunakan nomenklatur Direktur dan Wakil Direktur dalam struktur organisasinya. Tidak ada istilah Kepala Sekolah di Matholi'ul Falah, yang ada adalah Ko'ordinator Guru, mulai dari ko'ordinator guru MI, Diniyyah, MTs. MA.

Perguruan Islam Matholi'ul Falah yang dulu dikenal sebagai madrasah yang independen dalam pembiayaannya sekarang tidak lagi sepenuhnya independen. Meskipun sampai sekarang Perguruan Islam Matholi'ul Falah tidak menerima Dana Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah, namun Perguruan Islam Matholi'ul Falah menerima bantuan pemerintah berupa bantuan pembiayaan guru seperti penempatan beberapa guru PNS dan guru sertifikasi yang sumber pembiayaannya dari pemerintah.

D. KESIMPULAN

Perguruan Islam Matholi'ul Falah memiliki sistem pendekatan yang terorganisir dengan baik dalam pengelolaan pendidikan, metode pembelajaran, model evaluasi, dan struktur kepemimpinan. Perguruan Islam Matholi'ul Falah memiliki sistem pendidikan yang terdiri dari beberapa jenjang, seperti ibtida'iyah, diniyah ula, tsanawiyah, diniyah wustho, dan aliyah.

Sistem pendidikan ini memakai sistem klasikal dengan istilah Siffir Awwal, Siffir Tsani, Siffir Tsalits, kelas satu sampai kelas enam. Perguruan Islam Mathali'ul Falah didirikan dengan tujuan mempersiapkan kader masa depan Islam yang menguasai ilmu agama (tafaqquh fiddin), mendekatkan diri kepada Allah (akram), dan memiliki kapabilitas profesional (shalih).

Perguruan Islam Mathali'ul Falah menerapkan kebijakan program-program pendidikan seperti hafalan sebagai syarat kenaikan kelas, kitab kuning menjadi rujukan mata pelajaran, tidak menerapkan ujian Nasional tetapi tes kitab, tes Alquran, menyusun karya tulis Arab, serta ujian tertulis mata pelajaran menjadi kriteria kelulusan peserta didik. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, Perguruan Islam Mathali'ul Falah menggunakan kalender Hijriyah sebagai patokan untuk menentukan kalender akademik, serta menggunakan waktu istiwa' sebagai patokan waktu belajar mengajar.

Perguruan Islam Mathali'ul Falah juga memiliki kebijakan untuk tidak menerima Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dengan tujuan menjaga independensi dan menghindari intervensi pemerintah khususnya dalam kurikulumnya. Selain itu, sistem evaluasi pembelajaran di Perguruan Islam Mathali'ul Falah masih menggunakan sistem catur wulan, dan hafalan menjadi syarat kelulusan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Puspita P.R. & Menik T.A., (2022), Kepemimpinan Dilihat dari Perspektif Psikologi: Literature Review, JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) Vol.5
- Rahman, Y. A. (2021). Pendekatan dan metode Pembelajaran dalam Islam. Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama. 7(2), 95-100.
- Riyuzen. (2017). Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. 8(II), 145-165.
- Sakdiah, (2016), Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah, Jurnal Al-Bayan - VOL. 22
- Sitorus, A. (2019). Implementasi Sistem Pendekatan Manajemen Pengajaran dan Pembelajaran . Jurnal Hikmah. 6(2), 35-46.
- Yuliany. (2022). Pendekatan dan Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. al-Afkar, Journal for Islamic Studies. 5(1), 137-153.